

# REPRODUKSI NILAI-NILAI AGAMA DI SD NEGERI PLOSO

**Magda Ilona Dwi Putri**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
magda.17040564039@mhs.unesa.ac.id

**Farid Pribadi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
faridpribadi@unesa.ac.id

## Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi generasi penerus. Pendidikan menjadi sarana reproduksi nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi siswa SD Negeri Ploso Jombang; memaparkan habitus siswa SD Negeri Ploso Jombang; memaparkan modal yang dimiliki oleh siswa SD Negeri Ploso Jombang dalam pertarungan suatu ranah; menjelaskan ranah reproduksi nilai-nilai agama antara tenaga kependidikan dan siswa SD Negeri Ploso Jombang; memaparkan praktik dominasi serta praktik perlawanan siswa SD Negeri Ploso Jombang; mengungkap reproduksi nilai-nilai agama Kristen di SD Negeri Ploso Jombang. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan strukturalisme generatif perspektif Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Negeri Ploso berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Guru menempati kelas dominan sedangkan siswa menempati kelas populer. Siswa tidak mampu memberikan perlawanan berarti kepada guru karena jumlah modal yang kecil. Pada ranah pertarungan antara guru dan siswa SD Negeri Ploso terjadi reproduksi nilai kesempurnaan moral yang selanjutnya dianggap sebagai hal alami dalam diri siswa sebagai produk habitus.

**Kata Kunci :** reproduksi, habitus, modal

## Abstract

Education is fundamental for the next generation. Education is a means of religious values. This study aims to identify the condition of students of SD Negeri Ploso Jombang; describes the habits of students of SD Negeri Ploso Jombang; describing the capital owned by SD Negeri Ploso Jombang students in the battle for a realm; explaining the realm of religious values between education staff and students of SD Negeri Ploso Jombang; describes the practice of domination and the practice of barriers to students of SD Negeri Ploso Jombang; reveals Christian religious values at SD Negeri Ploso Jombang. The method used qualitatively with the approach of generative structuralism perspective Pierre Bourdieu. The results showed that the students of SD Negeri Ploso were in the middle to lower economic class. The dominant class teacher while the popular class class students. Students are unable to provide significant resistance to the teacher because of the small amount of capital. In the competition between teachers and students of SD Negeri Ploso who carried out the value of moral perfection which then became a natural thing in students as a product of habitus.

**Keywords:** reproduction, habitus, capital

## Pendahuluan

Reproduksi nilai menjadi hal yang penting karena kesempurnaan program pendidikan tidak cukup untuk membentuk siswa yang sempurna dan dinamis (Borges et al. 2017). Ada berbagai hal informal

yang diperlukan siswa. Siswa perlu berpartisipasi dalam organisasi, mengembangkan keterampilan pribadi, mempersiapkan masa depan, menjalin relasi, dan melakukan kerja tim. Fakta tersebut menjadi pusat perhatian peneliti

sosial. Siswa tidak hanya belajar berbagai mata pelajaran di sekolah. Sekolah juga menjadi suatu arena bagi siswa. Siswa berada di arena penting dalam pelatihan, pendidikan, sosialisasi, dan perubahan sosial (Margolis 2015).

Hasil penelitian Nurhadi mengungkapkan bahwa reproduksi nilai-nilai agama berlangsung di sekolah swasta berbasis agama. Sekolah berbasis agama dipilih karena dua alasan (Nurhadi 2018). Pertama, berkembangnya pandangan bahwa masyarakat mengancam perkembangan anak. Alasan yang kedua adalah munculnya persepsi negatif terhadap sekolah negeri dan sekolah swasta berbasis non-agama. Sekolah-sekolah tersebut dianggap tidak mengajarkan pendidikan agama, moral, dan budi pekerti yang memadai. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Bourdieu bahwa reproduksi sosial bergantung pada kondisi sosial seperti sekolah (Bourdieu 2011). Masyarakat tidak mampu memberikan pendidikan agama yang optimal sehingga memilih sekolah berbasis agama. Sekolah berbasis agama menjadi harapan orang tua. Orang tua berharap anak mereka mampu bertumbuh optimal dengan bekal pendidikan agama yang memadai.

Reproduksi nilai-nilai agama menjadi pilihan kelompok masyarakat yang tidak hanya menafsirkan kitab suci. Kitab Suci dipercaya sebagai hal yang terjadi di masa lalu serta mempercayai ajaran moral dan visi tentang kekuatan di alam semesta (Thomas 2008). Orang tua juga berharap agar anak mereka memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Anugrah and Fauzi 2015). Kekuatan di alam semesta yang dimaksud adalah kuasa adi kodrati yang mampu mengendalikan alam semesta. Kelompok ini tidak menjaga sekolah bebas dari agama kecuali sebagai objek studi. Mereka tidak melihat agama yang berbeda sebatas fenomena sosial. Guru juga berusaha meyakinkan peserta didik bahwa

agama yang diyakini memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk masa depan.

Hasil observasi awal menunjukkan reproduksi nilai-nilai agama kental di SD Negeri Ploso. Siswi SD Negeri Ploso menggunakan pakaian lengan panjang serta rok panjang bagi seluruh siswi dan berkerudung bagi siswi muslim. Sedangkan seluruh siswa mengenakan pakaian lengan panjang dan celana panjang. Model seragam tersebut digunakan oleh siswa kelas satu hingga siswa kelas enam.

Tidak hanya dari aspek pakaian, siswa ditanamkan nilai-nilai agama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. SD Negeri Ploso mempersiapkan siswa berhadapan dengan realita sosial yang berbeda dengan kondisi di sekolah. SD Negeri Ploso memperingati hari raya agama Islam maupun hari raya agama Kristen dengan melibatkan seluruh warga sekolah. SD Negeri Ploso mengadakan sholat ied ketika hari raya idul fitri dan hari raya qurban demikian pula ketika hari natal, sekolah memfasilitasi siswa Kristen untuk merayakan natal di sekolah. Ketika siswa dari salah satu agama melaksanakan hari raya agamanya, maka siswa dan guru agama lain dilibatkan untuk menyiapkan konsumsi, menjaga keamanan, serta mendokumentasikan kegiatan.

Realita di atas membawa fokus penelitian ini untuk mengungkap reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso Jombang. Penelitian sosiologi pendidikan telah mengamati kelas, ras, gender dan menghubungkan dengan budaya dalam suatu institusi pendidikan. Namun agama sering diabaikan karena kurang menganggap serius pengalaman religius seseorang (Green 2012). Pada kenyataannya, religiusitas berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Elwood tentang masyarakat Timur. Kehidupan beragama bahkan telah berjalan sebelum negara merdeka. Hingga saat ini Warga Negara Indonesia dituntut untuk memeluk satu

agama meskipun negara tidak memeluk agama tertentu (Fauzi and Listyani 2017). Terdapat sumber daya kekuatan dalam kebudayaan-kebudayaan bukan Barat. Kebudayaan-kebudayaan tersebut yaitu moral, etos dan religiusitas tradisional atau wawasan-wawasan filsafat (Elwood 2006). Reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso diketahui melalui identifikasi kondisi siswa SD Negeri Ploso. Selanjutnya dilakukan analisis nilai-nilai agama yang diterapkan di SD Negeri Ploso. Peneliti juga menganalisis makna agama bagi guru dan staf SD Negeri Ploso. Pada akhirnya diketahui interaksi siswa dengan asumsi teologis yang berkembang di SD Negeri Ploso.

Artikel ini membahas penelitian tentang reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso Jombang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso Jombang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi siswa SD Negeri Ploso Jombang, memaparkan habitus siswa SD Negeri Ploso Jombang, memaparkan modal yang dimiliki oleh siswa SD Negeri Ploso Jombang dalam pertarungan suatu ranah, menjelaskan ranah reproduksi nilai-nilai agama antara tenaga kependidikan dan siswa SD Negeri Ploso Jombang, memaparkan praktik dominasi serta praktik perlawanan siswa SD Negeri Ploso Jombang, mengungkap reproduksi nilai-nilai agama Kristen di SD Negeri Ploso Jombang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme generatif. Strukturalisme generatif mampu mengintegrasikan positivisme, fenomenologi, strukturalisme, dan marxisme (Krisdinanto 2016) (Lubis 2016). Strukturalisme generatif merupakan metode untuk memahami kompleksitas realitas sosial (Suyanto and Amal 2010).

Jenis pendekatan dalam pembuatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dengan

menggunakan jenis pendekatan tersebut dapat mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, pemikiran dari individu maupun kelompok yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Effendi 1987). Data yang diperoleh juga dalam bentuk data audio-visual. Metode kualitatif mampu mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu (Creswell 2016). Melalui jenis pendekatan dalam penelitian ini untuk dapat memperoleh informasi terkait reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Ploso. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru agama, guru kelas, dan kepala SD Negeri Ploso Jombang. Subyek dipilih dengan teknik purposive sample. Subyek penelitian dipilih karena reproduksi nilai-nilai agama berkaitan erat dengan guru pendidikan agama dan guru kelas yang berinteraksi secara intens dengan peserta didik. Kepala sekolah juga mengambil peran penting dalam pelaksanaan program.

### **Kajian Pustaka**

#### **a. Reproduksi Sosial Perspektif Pierre Bourdieu**

Pierre Bourdieu lahir di Prancis tahun 1930 dari keluarga kelas menengah-rendah (Ritzer 2012). Bourdieu memberi kontribusi signifikan melalui teori habitus dan ranah. Pemikiran Bourdieu dibangun dengan landasan paradigma postmodern. Gagasan postmodern merupakan penolakan terhadap kemapanan dan pemisahan peran (Umanailo 2013). Pemikiran Bourdieu setidaknya mengintegrasikan positivisme, fenomenologi, strukturalisme, dan marxisme (Krisdinanto 2016) (Lubis 2016). Bourdieu menolak pemisahan peran melalui pernyataan bahwa teori sosial dipenuhi oposisi palsu (Nicholash 1994). Oposisi tersebut membagi wilayah sosiologis secara nyata antara subjektivis dan objektivis.

Bourdieu meredefinisikan hubungan subjek dan objek, individu dan masyarakat, serta agensi dan struktur (Lucas 2018).

Reproduksi sosial adalah proses terus-menerus dari suatu produksi sosial yang telah dipertahankan dalam jangka waktu panjang. Produksi sosial merupakan nilai, norma, stratifikasi sosial, dan struktur sosial yang dihasilkan oleh suatu masyarakat melalui proses interaksi. Reproduksi sosial berlangsung pada ranah pendidikan karena sekolah berperan dalam mempertahankan budaya dominan (Mayasa 2012). Reproduksi sosial perspektif Bourdieu melibatkan habitus, arena, modal, dan kelas (Putri 2018).

Bourdieu mengajukan konsep yaitu habitus, modal, kelas, dan ranah (Speller 2011). Ketiganya memiliki hubungan satu sama lain. Modal merupakan produk suatu ranah dari habitus seseorang yang posisinya ditentukan oleh distribusi modal. Ranah adalah tempat agen memperjuangkan posisi melalui berbagai upaya (Zulhair 2018). Kelas dalam perspektif Bourdieu adalah aktor atau agen pada suatu strata atau posisi yang sama. Selain itu, Bourdieu juga menuliskan tentang doxa. Doxa adalah hal yang tidak perlu dipersoalkan dan naif.

Habitus merupakan struktur kognitif yang menjadi perantara individu dan realitas sosial (Suyanto and Amal 2010). Bourdieu memiliki pemikiran yang berbeda dengan sosiolog lain yang berada pada objektivitas atau subjektivitas. Bourdieu memang memposisikan diri pada posisi *absurd* antara individu dan masyarakat (Bourdieu 1990). Konsep habitus yang dikemukakan Bourdieu meliputi pola persepsi, pemikiran, dan tindakan. Ketiganya berlangsung dalam kurun waktu panjang sebagai akibat suatu kondisi objektif. Proses

tersebut tetap berlangsung sekalipun terjadi perubahan kondisi.

Habitus adalah pengalaman sejak pengasuhan, bermain, hingga pendidikan di tengah masyarakat (Winoto 2018). Habitus diperoleh melalui sosialisasi primer dan kondisi kehidupan yang terus menerus dibentuk, direstrukturisasi, dan dinegosiasikan (Holmes 2014). Bourdieu menggunakan habitus untuk menganalisis petani di Bearn dalam menggambarkan penampilan fisik serta karakteristik bicaranya (Michael Grenfell and Hardy 2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sulit mengubah praktik, kebiasaan, dan perilaku ketika telah dinormalisasi sebagai habitus (Goetze 2017). Menurut Bourdieu, habitus membimbing praktik dengan memberikan individu “kebebasan berkondisi dan kondisional” (McNay 2000).

Bourdieu menjadi pakar sosiologi pendidikan karena berbagai kajian mengenai struktur kuasa dalam pengajaran. Ia mampu melihat sekolah yang nampak netral sebenarnya mereproduksi pembagian kultural masyarakat. Konsep habitus dengan reproduksi yang diperkenalkan Bourdieu sekitar tahun 1968 menjadi sangat penting tahun 1970 (Bourdieu and Passeron 1977). Fokus utamanya pada analisis peran sekolah dalam reproduksi struktur sosial. Tindakan pedagogis (sebagai kekerasan simbolik) dipahami sebagai pekerjaan penanaman. Proses yang berlangsung cukup lama menghasilkan habitus yang mampu melanggengkan dirinya sendiri. Terjadi reproduksi kondisi, tujuan, dan hubungan dominasi-ketergantungan antara kelas-kelas (Bourdieu Pierre 2010).

Habitus awalnya adalah produk dari pembelajaran panjang yang telah menjadi tidak disadari. Produk tersebut kemudian diterjemahkan menjadi

kemampuan yang tampaknya alami untuk berkembang secara bebas di lingkungan. Sejalan dengan hasil penelitian Kupari dalam *“Lifelong Religion as Habitus Book: Religious Practice among Displaced Karelian Orthodox Women in Finland”* bahwa adat istiadat religius merupakan tindakan pembentukan dunia (Kupari 2016). Tindakan sehari-hari dalam suatu lingkungan mampu mengubah struktur simbolis dunia mereka. Kegiatan sehari-hari mengorganisir indra dan menciptakan kecenderungan terhadap cara-cara tertentu. Cara-cara tersebut meliputi cara untuk merasakan, mengetahui, bertindak, dan mengorientasi pandangan terhadap dunia. Dengan demikian anak dapat berimprovisasi secara bebas ketika bermain. Namun hanya setelah melakukan pembelajaran dalam rentang waktu panjang sehingga memperoleh aturan komposisi dan harmoni. Ia tidak lagi sadar akan kode dan gaya yang telah diinternalisasi secara mendalam (Fournier 2008). Tindakannya justru dipahami sebagai kebebasan kreatif dan inspirasi murni. Mereka merasa melakukan sesuatu secara bebas tetapi mereka adalah produk struktur yang berakar dalam pada diri mereka sendiri.

Proses reproduksi tersebut melibatkan penggunaan kekuatan simbolis untuk melegitimasi tatanan sosial yang berlaku. Reproduksi sosial menurut Bourdieu bergantung pada kondisi sosial dan menghasilkan produk habitus. Habitus berkembang dalam masyarakat yang berbeda meliputi struktur modal yang dimiliki keluarga (dan evolusinya dari waktu ke waktu). Akibatnya cenderung terjadi pengabdian identitas sebagai perbedaan dengan menjaga kesenjangan, jarak, menciptakan hubungan ketertiban (Bourdieu 2011). Bourdieu menyatakan bahwa negosiasi tindakan sosial dan struktur tindakan

itu sendiri berasal dari kesadaran habitus. Habitus pada tingkat individu dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku serta disposisi yang relatif permanen dan mengalami perpindahan antar objek dengan cara simultan menyatukan berbagai pengalaman sebelumnya. Menurut Bourdieu, agen sosial sepenuhnya ditentukan dan sepenuhnya determinatif (McGovern and Bourdieu 1998).

Penelitian ini menggunakan teori Habitus perspektif Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis karena konsep habitus Bourdieu, modal budaya dan kekuatan simbolis dapat diperluas dari penggunaan tradisional mereka dalam ekonomi untuk posisi sosial. Teori ini dapat mengeksplorasi interaksi agama dan pendidikan.

b. Nilai-nilai Agama

Nilai adalah gagasan umum tentang baik atau buruk dan diharapkan atau tidak diharapkan (Light, Keller, and Calhoun 1989). Nilai merupakan hal yang fundamental. Cara hidup seseorang cenderung dipengaruhi oleh nilai yang dianut. Nilai dilihat sebagai rambu-rambu dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Wijaya, Wantian, and Stückelberger 2017). Agama merupakan sesuatu yang dimiliki individu dari kombinasi potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh dari luar individu. Nilai-nilai agama mengandung nilai esensial sebagai berikut :

a. Nilai rohani jiwa.

Nilai rohani jiwa merupakan kondisi ketika seseorang mampu menerima, memahami, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya sebagai pandangan hidup.

b. Nilai kesempurnaan moral.

Nilai kesempurnaan moral tercermin dari pengamalan ajaran agama seseorang sepanjang hayatnya sesuai

dengan kepercayaan yang dianut.

- c. Nilai peningkatan ketaatan kepada Tuhan.

Nilai peningkatan ketaatan kepada Tuhan mampu membawa individu semakin akrab kepada Tuhan dengan ketulusan hati (Wulandari 2015).

## Pembahasan

- a. Mengidentifikasi kondisi siswa SD Negeri Ploso Jombang

Kondisi siswa SD Negeri Ploso dilihat dari status sosial dan ekonomi. Kondisi siswa diketahui melalui informasi yang diberikan oleh enam subyek penelitian yang merupakan guru di SD Negeri Ploso serta melalui Profil SD Negeri Ploso pada Data Pokok SD 2020. Tingkat ekonomi orang tua siswa dibagi menjadi dua yaitu pra-sejahtera serta menengah-sejahtera. Persentase ekonomi orang tua siswa pada tingkat pra-sejahtera sebesar 36%. Sebesar 64 persen siswa berasal dari keluarga pada tingkat ekonomi menengah dan sejahtera. Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari wawancara, siswa SD Negeri Ploso berasal dari keluarga pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Siswa SD Negeri Ploso yang berasal dari keluarga dengan status pra-sejahtera diusahakan memperoleh bantuan pendidikan. Bantuan tersebut diperoleh dari pemerintah melalui PIP maupun dari swasta diantaranya dari pihak swasta *Cheil Jedang*. Orang tua siswa dari ekonomi kelas bawah bekerja sebagai pedagang di pasar, kuli angkut, maupun buruh. Sedangkan orang tua siswa pada ekonomi kelas menengah bekerja sebagai guru dan karyawan swasta.

Tingkat pendidikan orang tua siswa sebagian besar adalah tamatan SMA. Namun untuk orang tua siswa yang bekerja sebagai guru, pendidikan terakhirnya adalah sarjana. Tidak ada orang tua siswa SD Negeri Ploso yang

merupakan tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Siswa SD Negeri Ploso berasal dari keluarga pemeluk agama standar. Siswa SD Negeri Ploso memperoleh penanaman nilai agama yang mendasar di keluarga. Selanjutnya nilai-nilai agama tersebut diperdalam di TPQ dan sekolah.

Siswa SD Negeri Ploso berasal dari lingkungan keluarga homogen dalam segi agama. Maksudnya, siswa lahir dan hanya dikenalkan pada satu agama di keluarganya. Pada umumnya, siswa muslim berasal dari keluarga muslim demikian pula dengan siswa non muslim berasal dari keluarga non muslim. Sebelum masuk ke tengah masyarakat, siswa hanya mengenal agama yang diyakini oleh kedua orang tuanya. Mereka diajarkan nilai-nilai agama oleh keluarganya seperti cara ibadah dan pengenalan terhadap hari raya agama yang diyakini. Selanjutnya sekolah menjadi tahap awal masuk ke lingkungan masyarakat. Siswa SD Negeri Ploso dikenalkan dan diajarkan untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda. Mereka diberikan pemahaman bahwa setiap pemeluk agama memiliki tempat ibadah, cara berdoa, hingga hari raya agama yang berbeda.

Siswa SD Negeri Ploso mayoritas beragama Islam. Mereka tumbuh di tengah masyarakat Ploso yang religius. Terdapat banyak musala, TPQ, dan beberapa pondok pesantren. Pondok pesantren yang terbesar adalah pondok pesantren Shiddiqiyah. Keberadaan tempat dan lembaga keagamaan menciptakan atmosfer religiusitas. Hal ini mendukung siswa SD Negeri Ploso yang beragama Islam lebih unggul di bandingkan dengan sekolah dasar lain dalam hal ibadah seperti mengaji. Berikut tabel rangkuman kondisi siswa SD Negeri Ploso berdasarkan wawancara keenam subjek penelitian :

### Kondisi siswa SD Negeri Ploso

No	Nama	Kondisi Siswa	
		Ekonomi	Budaya
1	Pak Ustadz	Menengah ke bawah, kesenjangan tidak jauh	Tidak ada yang menonjol, wali murid tamatan SMA
2	Pak Anang	Menengah ke bawah	Wali murid tamatan SMA
3	Bu Nuha	Menengah	Beragam, terdapat siswa yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi sebagai pegawai negeri/guru banyak musala, TPQ, dan tokoh agama Islam
4	Bu Yuyun	Menengah ke bawah, sebagai pedagang di pasar memperoleh bantuan dari pemerintah dan swasta	Wali murid tamatan SMA
5	Bu Stefi	Menengah ke bawah	Keluarga homogen dari segi agama
6	Bu Yeni	Status sosial ekonomi siswa SD Negeri Ploso berada pada kelas menengah ke bawah	Wali murid tamatan SMA

b. Memaparkan habitus siswa SD Negeri Ploso Jombang

Habitus siswa SD Negeri Ploso merupakan struktur pengetahuan yang menjadi perantara siswa dengan realitas sosial. Siswa SD Negeri Ploso memperoleh habitus melalui keluarga, bermain, belajar, dan pendidikan masyarakat. Habitus tersebut berupa skemata yang terinternalisasi. Skemata tersebut menjadi dasar siswa untuk menginterpretasi, memahami, dan mengkaji realitas sosial yang mereka hadapi. Skema tersebut memiliki bentuk suatu penamaan contohnya, siswa beragama Islam

memiliki skema “doa” yang merujuk pada suatu kegiatan mengucapkan syukur dan menaikkan permohonan kepada Allah SAW. Sedangkan siswa beragama Kristen memiliki skema “doa” yang merujuk pada suatu aktivitas berkomunikasi dengan Tuhan Yesus. Menurut Bourdieu, hal tersebut merupakan skema perantara dan bukan skema yang menjadi penentu. Selanjutnya skema tersebut mengalami kompromi dalam ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso.

Keluarga siswa SD Negeri Ploso berada di tengah masyarakat Desa Ploso yang religius. Religiusitas masyarakat Desa Ploso diperkuat oleh keberadaan musala, masjid, dan TPQ yang tersebar di setiap gang. Selain itu juga terdapat banyak pondok pesantren diantaranya ialah pondok pesantren Shiddiqiyah. Pondok pesantren tersebut merupakan pusat bagi jamaah Shiddiqiyah di seluruh Indonesia. Keberadaan tempat-tempat keagamaan tersebut juga disertai dengan kegiatan keagamaan. Masyarakat sering mengadakan kegiatan pengajian hingga ketika pondok pesantren Shiddiqiyah mengadakan pengajian maka Jalan Raya Ploso macet total.

Pengalaman sejak pengasuhan dan bermain di tengah masyarakat religius membimbing siswa menjadi pribadi yang religius. Hal ini juga didukung oleh pembelajaran di sekolah. Siswa SD Negeri Ploso belajar secara akademik setiap hari Senin hingga Sabtu. Terdapat tiga mata pelajaran keagamaan di SD Negeri Ploso. Bagi siswa muslim, terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Muatan lokal Keagamaan Islam, dan diniyah. Sedangkan bagi siswa non muslim di SD Negeri Ploso terdapat siswa beragama Kristen. Siswa agama Kristen memperoleh Pendidikan Agama Kristen, Muatan Lokal

Keagamaan, dan Pengembangan Iman Kristen. Secara garis besar, Muatan lokal merupakan pengembangan dari pendidikan agama. Sedangkan diniyah dan pengembangan iman Kristen merupakan praktik atau implementasi nilai-nilai agama yang dipelajari melalui pendidikan agama dan muatan lokal keagamaan.

Pendidikan Agama Islam membentuk siswa menjadi pribadi yang memahami akidah Islam. Siswa juga mempelajari kitab kuning dalam mata pelajaran diniyah. Kemudian siswa mempraktikkan nilai-nilai agama yang dipelajari ketika mengikuti kelas muatan lokal keagamaan Islam. Siswa dibimbing dalam praktik ibadah sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan melalui salat dan mengaji untuk siswa muslim sedangkan siswa Kristen berdoa, memuji Tuhan, dan membaca Alkitab.

Siswa juga memperoleh pendidikan kepribadian. Pendidikan kepribadian dilakukan melalui piket membersihkan kelas, salat duha bagi siswa muslim, dan membaca Alkitab bagi siswa non muslim. Selain pendidikan kepribadian yang berlangsung setiap hari, guru dan siswa SD Negeri Ploso juga melaksanakan istigash satu kali dalam satu bulan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jumat Legi dan biasa disebut sebagai kegiatan Jumat Legi. Ketika siswa beragama Islam melakukan istigash, siswa beragama Kristen melakukan doa bersama di kelas.

Selain pembiasaan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, siswa juga ditanamkan rasa cinta tanah air. Setiap pagi, siswa mengawali kegiatan dengan berdoa di kelas. Thomas dalam *God in the Classroom* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Sekolah umum mengizinkan berdoa secara

pribadi berdasarkan inisiatif siswa atau dalam suatu kelompok kecil ketika ada waktu luang untuk berdoa bersama (Thomas 2008). Berbeda dengan penelitian ini, siswa justru diberi waktu dan dibiasakan berdoa setiap pagi dan sebelum pulang sekolah. Berdoa dipimpin oleh ketua kelas dan di bawah pengawasan guru sesuai kepercayaan masing-masing. Selanjutnya siswa menyanyikan sebuah lagu wajib nasional dan membaca Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa siswa ditanamkan nilai-nilai agama yang diimani namun tetap ingat bahwa mereka hidup bersama di Indonesia. Hal tersebut dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa. Berikut tabel rangkuman habitus siswa SD Negeri Ploso berdasarkan wawancara keenam subjek penelitian :

#### Habitus siswa SD Negeri Ploso

No	Nama	Habitus Siswa
1	Pak Ustadz	Belajar, pendidikan kepribadian (membersihkan kelas, salat duha, membaca Alkitab)
2	Pak Anang	Piket salat duha, salat duhur, Jumat Legi
3	Bu Nuha	Pemahaman akidah Islam melalui Pendidikan Agama Islam, mempelajari kitab kuning melalui diniyah, praktik ibadah melalui muatan lokal keagamaan Islam
4	Bu Yuyun	Berdoa setiap pagi
5	Bu Stefi	Mempelajari nilai-nilai agama melalui muatan lokal keagamaan Kristen, belajar praktik nilai-nilai agama melalui pengembangan iman Kristen, berdoa bersama ada rutin Jumat Legi
6	Bu Yeni	Berdoa sesuai kepercayaan masing-masing, menyanyikan lagu wajib nasional, membaca Pancasila

- c. Memaparkan modal yang dimiliki oleh siswa SD Negeri Ploso Jombang dalam pertarungan suatu ranah.

Bourdieu mengungkapkan bahwa akumulasi modal memiliki efek yang sangat besar pada legitimasi posisi agen di ranah. Siswa SD Negeri Ploso

dalam pertarungan ranah hampir tidak memiliki modal, baik modal sosial, modal budaya, modal simbol, maupun modal ekonomi. Siswa SD Negeri Ploso masih berada pada golongan anak-anak sehingga terbatas dalam membangun hubungan yang memiliki nilai antar individu atau disebut modal sosial. Siswa SD Negeri Ploso belum memiliki cukup banyak pengetahuan sebagai modal budaya. Sedangkan dalam hal modal simbol, siswa SD Negeri Ploso terbatas mengenakan simbol yang merupakan manifestasi modal ekonomi fisik. Mereka tidak memiliki modal simbolik berupa prestise, status, dan otoritas dalam ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso. Siswa SD Negeri Ploso hanya membawa tas dan buku sekolah. Mereka juga mengenakan seragam sekolah sehingga semua siswa sama.

Modal ekonomi siswa dalam ranah pendidikan SD Negeri Ploso sebenarnya berdasarkan pendapatan orang tua. Namun pendidikan siswa SD Negeri Ploso berlatar belakang dari kelas ekonomi menengah ke bawah telah dipenuhi oleh anggaran pemerintah. Modal ekonomi siswa hanya mampu dipergunakan dalam mencapai prestasi belajar. Siswa dengan tingkat ekonomi sejahtera memperoleh cukup perhatian dari keluarga hingga berbagai fasilitas untuk menunjang prestasi baik akademik maupun non akademik. Menurut Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Negeri Ploso merupakan kelas populer yang menempati kelas paling bawah.

- d. Menjelaskan ranah reproduksi nilai-nilai agama antara tenaga kependidikan dan siswa SD Negeri Ploso Jombang.

Goetze dalam *The Distinction of Peace* menjelaskan bahwa ranah mengeksplorasi relasi sosial pada

lembaga dan lebih fokus pada agen sosial daripada aktor institusional (Goetze 2017). Demikian pula dalam penelitian ini, ranah meliputi guru dan siswa di SD Negeri Ploso yang memperjuangkan posisinya dalam reproduksi nilai-nilai agama. Konsep ranah memandang reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso sebagai suatu ruang. Hal tersebut dapat dipahami melalui pengamatan empiris sehingga mampu terlihat pada tingkat abstraksi bahwa reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso merupakan suatu ranah atau ruang pertarungan kekuatan.

Perjuangan posisi guru dan siswa dilakukan dengan cara mempertarungkan kekuatan dalam bentuk modal. Setiap kelas memiliki modal yang berbeda. Guru SD Negeri Ploso menempati kelas dominan. Guru SD Negeri Ploso disebut sebagai kelas dominan karena memiliki modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbol yang besar dibandingkan siswa yang berada pada kelas populer. Guru memiliki modal simbolik berupa prestise, otoritas, dan status. Selain mempertarungkan modal, guru juga mempertarungkan habitus yang dimiliki untuk melakukan legitimasi kekuasaan atas siswa. Sedangkan siswa yang menempati kelas populer cenderung menerima dominasi oleh guru. Siswa juga tidak mampu menolak ideologi yang dipaksakan oleh guru.

Hasil temuan data menunjukkan bahwa modal yang berperan besar dalam ranah reproduksi nilai-nilai agama antara guru dan siswa di SD Negeri Ploso adalah modal budaya. Modal budaya yang dimiliki guru berupa pengetahuan yang diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Selanjutnya modal budaya dipertarungkan dalam ranah untuk membentuk habitus siswa. Guru seringkali menjelaskan bahwa siswa

harus sopan terhadap guru. Sikap sopan yang dimaksud adalah menghormati, patuh, mendengarkan dan melaksanakan nasihat guru, tidak membantah perintah guru, serta memperlakukan guru sebagai orang tua mereka. Tidak hanya modal budaya, guru juga mampu mengakumulasi berbagai modal.

Sejalan dengan pemikiran Bourdieu, ranah bukan berarti domain atau tempat fisik. Ranah berkaitan erat dengan kekuatan. Tidak menutup kemungkinan jika ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso memperoleh pengaruh dari orang tua siswa. Namun yang terjadi di SD Negeri Ploso, orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah. Dengan kata lain, pertarungan ranah reproduksi nilai-nilai agama hanya melibatkan guru dan siswa. Orang tua hanya mengawasi pembelajaran, membimbing anak ketika di rumah, serta menyampaikan saran dan pendapat melalui komite dan rapat. Orang tua cenderung mendukung kebijakan sekolah karena mereka menganggap bahwa kebijakan sekolah positif bagi siswa.

Tsang dalam penelitiannya tahun 2016 menjelaskan bahwa orang tua kelas menengah memanfaatkan *guanxi* atau hubungan interpersonal untuk membantu anak mereka mencapai tujuannya (Tsang and Lee 2016). Berbeda dengan ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso hanya melibatkan siswa dan guru sehingga yang dipertarungkan adalah modal siswa dan guru. Orang tua beserta modalnya tidak terlibat di dalamnya. Siswa berada di posisi sebagai agen yang hampir tidak memiliki modal melawan modal guru sebagai agen pada posisi dominasi. Berikut tabel rangkuman keterlibatan orang tua dalam ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso

berdasarkan wawancara keenam subjek penelitian :

**Keterlibatan orang tua dalam ranah reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso**

Nama	Keterlibatan Orang Tua
Pak Ustadz	Keterlibatan orang tua dalam bentuk perhatian terhadap anak, pengawasan terhadap belajar, kemudian bimbingan di rumah
Pak Anang	keterlibatan orang tua dalam bentuk mengawasi dan memberi masukan
Bu Nuha	orang tua memberikan saran dan pendapat
Bu Yuyun	komunikasi melalui Whatsapp
Bu Stefi	Orang tua terlibat aktif melalui komite, lewat rapat-rapat
Bu Yeni	orang tua mendukung kebijakan sekolah selama positif bagi siswa

- e. Memaparkan praktik dominasi serta praktik perlawanan siswa SD Negeri Ploso Jombang.

Praktik dominasi dilakukan oleh guru SD Negeri Ploso. Praktik tersebut bertujuan mendominasi serta melegitimasi kekuasaan guru terhadap siswa. Dengan demikian, guru dapat memaksakan habitus pada siswa. Dominasi dilakukan dengan cara mengakumulasi modal yang dimiliki. Modal terbesar yang digunakan adalah modal budaya atau intelektual. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru disampaikan agar siswa terdominasi. Pengetahuan yang digunakan tidak hanya pengetahuan tentang budaya, nilai, norma, tetapi juga pengetahuan tentang agama. Siswa dipaksa mengakui kekuasaan guru melalui nasihat yang berkaitan dengan ajaran agama seperti tentang akhirat.

Goetze menjelaskan bahwa praktik dalam sosiologi, khususnya dalam pandangan Bourdieu sekadar aktivitas aktor. Bourdieu memandang praktik merujuk pada hal yang dilakukan aktor kepada aktor lain dan mempengaruhi pandangan sosial serta mengakibatkan tindakan sosial (Goetze 2017). Praktik dominasi dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mempengaruhi pandangan

dan tindakan sosial siswa terkait nilai-nilai agama. Praktik dominasi yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk realisasi modal. Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru juga memanfaatkan modal simbol. Modal simbol tersebut berupa otoritas, status, dan prestise.

Guru menjelaskan bahwa secara keseluruhan, siswa sudah tertib. Namun wajar jika anak-anak melakukan kesalahan. Ketika hal itu terjadi maka praktik dominasi terjadi. Praktik dominasi yang dilakukan guru sejalan dengan pemikiran Bourdieu bahwa cenderung terjadi pengabdian identitas sebagai perbedaan dengan menjaga kesenjangan, jarak, menciptakan hubungan ketertiban. Identitas yang diabadikan adalah perbedaan identitas sebagai guru dan siswa. Selalu ada kesenjangan dan jarak antara guru dan siswa. Guru akan selalu ada diposisi lebih tinggi daripada siswa.

Hal yang paling menonjol dalam kondisi ini adalah menciptakan hubungan ketertiban. Guru melakukan praktik dominasi agar tetap terjadi ketertiban. Praktik dominasi dilakukan melalui program bimbingan dan penyuluhan oleh wali kelas, guru juga melibatkan orang tua agar menerapkan hasil pembelajaran di sekolah. Praktik dominasi juga meliputi kehidupan beragama. Setiap hari siswa dikontrol untuk berdoa, dibimbing dalam menjalankan ibadah, serta mempergunakan ajaran agama dalam menasihati siswa. Berikut tabel rangkuman praktik dominasi di SD Negeri Ploso berdasarkan wawancara keenam subjek penelitian :

#### **Praktik Dominasi di SD Negeri Ploso**

Nama	Praktik Dominasi
Pak Ustadz	BP oleh wali kelas
Pak Anang	orang tua dihibau mendorong anak menerpkan hasil pembelajaran di sekolah.
Bu Nuha	mengontrol siswa berdoa setiap pagi

Bu Yuyun	harus menciptakan kerukunan, persatuan kesatuan, damai dimanapun
Bu Stefi	membimbing anak-anak mereka menjalankan ibadah
Bu Yeni	menasihati berulang kali, tegas dan mengingatkan ajaran agama

Berbeda dengan praktik dominasi, Bourdieu menyatakan bahwa agen yang terdominasi akan melakukan praktik perlawanan. Namun praktik perlawanan tidak cukup berarti karena siswa SD Negeri Ploso sebagai agen yang menempati kelas populer. Siswa sebagai agen juga memiliki habitus, namun habitus yang dimiliki tidak cukup memenangkan pertarungan ranah. Sementara itu, siswa hampir tidak memiliki modal untuk menolak pemaksaan ideologi.

Seperti yang terjadi pada siswa kelas satu tahun pelajaran 2019/2020. Dari 33 siswa, seorang siswi beragama Kristen. Siswa SD Negeri Ploso kelas satu sebagai siswa baru yang memiliki modal budaya. Modal budaya tersebut diproduksi melalui warisan keluarga dari berupa habitus, disposisi, atau pikiran tentang agama. Ketika di SD Negeri Ploso mereka mengetahui ada agama lain selain yang dipelajari di rumah. Selanjutnya dipicu oleh sikap siswi beragama Kristen yang kurang disukai temannya, akibatnya terjadi *bullying*.

f. Mengungkap reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso Jombang.

Siswa dan guru SD Negeri Ploso merupakan agen yang bertarung dalam ranah. Siswa sebagai agen yang berada pada kelas populer. Mereka memiliki habitus sesuai agama yang mereka pelajari dalam keluarga. Siswa beragama Islam hanya mengenal ibadah sesuai yang ajaran agama Islam demikian pula dengan siswa Kristen. Mereka hanya mengenal hari besar keagamaan masing-masing.

Ketika menjadi siswa SD Negeri Ploso, guru SD Negeri Ploso mempertarungkan modal dan habitus baru kepada siswa. Mereka diperkenalkan kepada agama yang berbeda, dibiasakan hidup bersama, dan saling menghormati.

Seperti yang terjadi di kelas satu tahun pelajaran 2019/2020, seorang siswa beragama Kristen sempat dirundung oleh teman-temannya. Siswa tersebut diolok dengan kata-kata Kristen, cerewet, nakal. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat diidentikkan dengan perbedaan sikap dalam konteks negatif. Pada kondisi ini, reproduksi nilai-nilai agama dilakukan oleh guru SD Negeri Ploso.

Guru SD Negeri Ploso melakukan reproduksi nilai-nilai agama dengan mempertarungkan modal budaya pada ranah. Modal budaya yang digunakan adalah pendidikan. Guru sebagai agen yang menempati kelas dominan mendominasi skema siswa tentang agama dengan pengetahuan tentang kemanusiaan. Reproduksi nilai-nilai agama dimulai dari seragam siswa. Hingga tahun 2015, siswa SD Negeri Ploso menggunakan pakaian lengan pendek, celana pendek, dan rok pendek. Namun pada tahun 2017, pemerintah Kabupaten Jombang mewajibkan seluruh pelajar Kabupaten Jombang mengenakan seragam khusus dengan model lengan panjang dan rok panjang. SD Negeri Ploso melakukan perubahan model seragam secara bertahap selama dua tahun. Namun guru SD Negeri Ploso membuat kebijakan seluruh siswa mengenakan model pakaian yang sama antara siswa beragama Islam dan siswa beragama Kristen. Perbedaan hanya nampak pada tutup kepala siswa. Jika siswi beragama Islam akan diberikan kerudung, jika siswi beragama Kristen maka diberikan topi.

Seluruh siswa SD Negeri Ploso juga dilibatkan dalam setiap kegiatan keagamaan. Seperti dalam kegiatan istigash Jumat Legi. Siswa beragama Islam maupun siswa beragama Kristen terlibat dalam kegiatan tersebut, namun dengan bentuk ibadah yang berbeda. Kegiatan Jumat Legi biasa dilaksanakan di musala hingga spilut dengan menggunakan alas tikar. Siswa kelas empat, lima, dan enam bertugas menyiapkan tempat dan membagikan minum. Dalam hal ini, guru SD Negeri Ploso melibatkan siswa beragama Kristen. Selanjutnya ketika istigash dimulai, maka siswa yang beragama Kristen melaksanakan ibadah dan doa bersama di kelas dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan guru muatan lokal keagamaan Kristen. Dalam kegiatan Jumat Legi, guru SD Negeri Ploso akan menghimpun dana sosial dari siswa. Dana sosial tersebut digunakan untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan di SD Negeri Ploso.

SD Negeri Ploso memiliki kebijakan yang berbeda terhadap peringatan hari keagamaan. Jika di sekolah dasar lain disebut PHBI (Peringatan Hari Besar Agama Islam), namun di SD Negeri Ploso menggunakan istilah PHBA (Peringatan Hari Besar Agama). SD Negeri Ploso memperingati hari raya Idul Fitri, Maulid Nabi, Idul Adha, Natal, dan Paskah. Guru SD Negeri Ploso menerapkan tata cara yang sama seperti pada kegiatan Jumat Legi. Seluruh siswa saling membantu menyiapkan acara, selanjutnya beribadah masing-masing, diakhiri dengan makan bersama. Hal tersebut dilakukan karena guru beranggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan hasil dana sosial bersama seluruh siswa. Seperti ketika peringatan hari raya Idul Adha tanggal 31 Juli 2020. Warga SD Negeri Ploso berkorban satu ekor sapi yang kemudian

dibagikan kepada seluruh warga sekolah baik muslim maupun non muslim serta kepada warga sekitar.

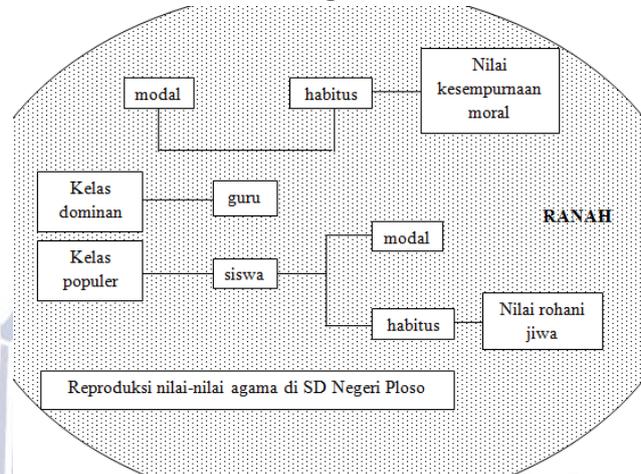
Reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso adalah proses terus-menerus dari suatu produksi nilai-nilai agama yang telah dipertahankan dalam jangka waktu panjang. Produksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso dihasilkan oleh guru-guru melalui proses interaksi. Reproduksi nilai-nilai agama di SD Negeri Ploso melibatkan habitus, modal, ranah, dan kelas. Tidak hanya dari berbagai kebijakan, reproduksi nilai-nilai agama dengan pengetahuan tentang kemanusiaan juga menjadi habitus guru SD Negeri Ploso yang dianggap sebagai teladan bagi siswa. Sejalan dengan pemikiran Bourdieu bahwa habitus mencakup permikiran, persepsi, dan tindakan.

Awalnya siswa tidak menyadari reproduksi nilai-nilai agama yang diperoleh melalui pembelajaran panjang. Produk tersebut dianggap sebagai hal yang alami dan bebas dari lingkungan. Tanpa disadari, pada siswa kelas tiga, empat, lima, dan enam terjadi redefinisi nilai-nilai agama. Siswa dapat hidup bersama tanpa membedakan agama. Siswa tidak hanya menerima, memahami, dan menghayati ajaran agama yang dipeluk atau nilai rohani jiwa. Siswa juga memiliki nilai kesempurnaan moral melalui modal budaya guru tentang kemanusiaan yang dipertarungkan di ranah.

Seperti yang terjadi pada siswa kelas tiga. Jumlah siswa kelas tiga adalah 24 anak, 6 siswa beragama Kristen dan 18 siswa beragama Islam. Mereka mampu mengerjakan tugas kelompok bersama. Siswa mampu menilai orang lain karena kepribadian siswa tersebut, bukan karena agamanya. Seperti yang terjadi di kelas lima tahun pelajaran 2020/2021. Terdapat seorang siswa beragama Kristen yang disukai teman-temannya

karena sifat dan sikapnya yang baik. Siswa tidak lagi melihat perbedaan agama.

### Skema Reproduksi Nilai-nilai Agama di SD Negeri Ploso



Pasar Ploso, karyawan swasta, kuli angkut, dan buruh. Beberapa wali murid bekerja sebagai guru dan berada pada kelas menengah. Siswa SD Negeri Ploso pada awalnya hanya mengenal dan belajar satu agama dari keluarganya.

Sebelum pandemi, siswa SD Negeri Ploso masuk hari Senin hingga Sabtu. Habitus siswa SD Negeri Ploso di sekolah adalah belajar serta pendidikan kepribadian. Pendidikan kepribadian diterapkan melalui piket membersihkan kelas, salat duha sesuai jadwal, salat duhur, berdoa setiap pagi, menyanyikan lagu wajib nasional, dan membaca Pancasila. Siswa juga melakukan kegiatan istigash setiap Jumat Legi.

Siswa SD Negeri Ploso menempatkan diri pada kelas populer. Mereka hampir tidak memiliki modal untuk melakukan pertarungan dalam ranah. Ranah merupakan pertarungan kekuatan antar agen. Dalam penelitian ini, pertarungan melibatkan habitus dan modal guru serta habitus dan modal siswa. Orang tua tidak melibatkan diri dalam ranah. Orang tua hanya mengawasi proses pembelajaran bagi anak mereka.

Guru SD Negeri Ploso menempati kelas dominan. Guru melakukan praktik dominan untuk melegitimasi kekuasaannya. Sehingga siswa pada kelas

populer tidak mampu melakukan perlawanan. Perlawanan muncul karena siswa juga memiliki habitus yang diperoleh dari warisan keluarga. Namun perlawanan tidak berarti karena guru SD Negeri Ploso memiliki habitus dan modal yang jauh lebih besar.

Siswa yang hanya mengenal satu agama memiliki nilai rihani jiwa. Ketika menjadi siswa SD Negeri Ploso, guru melakukan reproduksi nilai-nilai agama yaitu nilai kesempurnaan moral. Siswa tidak hanya mentaati ajaran agama yang dipeluk. Siswa juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada tahap awal di kelas satu dan kelas dua, siswa melakukan perlawanan dengan cara mengolok siswa minoritas. Namun perlawanan tersebut mendapat pertarungan dari modal dan habitus guru dalam ranah. Siswa mengalami penanaman nilai-nilai agama yang panjang. Tanpa mereka sadari, mereka mampu hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling membantu dengan siswa beragama lain. Pada akhirnya hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang alami.

#### Daftar Pustaka

- Anugrah, Varadella Yeshinta and Agus Machfud Fauzi. 2015. "Hegemoni Kyai Terhadap Santri." *Contemporary Psychology: A Journal Of Reviews* 1(4):1–6.
- Borges, Julio Cesar, Tamiris Capellaro Ferreira, Marcelo Silveira Borges de Oliveira, Nayele Macini, and Adriana Cristina Ferreira Caldana. 2017. "Hidden Curriculum in Student Organizations: Learning, Practice, Socialization and Responsible Management in a Business School." *International Journal of Management Education* 15(2):153–61.
- Bourdieu, P. and J. C. Passeron. 1977. *La Reproduction*. Paris.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu Pierre. 2010. *El Sentido Social Del Gusto Elementos Para Una Sociología de La Cultura*. Buenos Aires: siglo veintiuno.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Las Estrategias de La Reproducción Social*. Argentina: siglo veintiuno.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yog: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Masrum Singa Rimbun & Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3ES.
- Elwood, Douglas J. 2006. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fauzi, Agus Machfud and Resti Handini Listyani. 2017. "Phobia of Religious Education Threat of Democracy in Indonesia." in *Consortium of Asia Pasific Education University (CAPEU)*. Surabaya.
- Fournier, Martine. 2008. *Pierre Bourdieu: Son œuvre, Son Héritage*. Sciences H. Rantheaume: Extrait de la.
- Goetze, Catherine. 2017. *The Distinction of Peace: Pierre Bourdieu's Toolbox: Fields, Power, Practices, and Habitus in the Analysis of Peacebuilding*. Michigan: University of Michigan Press.
- Green, Elizabeth. 2012. "Analysing Religion and Education in Christian Academies." 33(3):391–407.
- Holmes, James S. 2014. *Remapping Habitus in Translation Studies*. Amsterdam: Rodopi B.V.
- Krisdinanto, Nanang. 2016. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2):189.
- Kupari, Helena. 2016. *Lifelong Religion as Habitus Book: Religious Practice among Displaced Karelian Orthodox Women in Finland*. Boston: Brill.
- Light, D., S. Keller, and C. Calhoun. 1989. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Lubis, Dr. Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer (Dari Teori*

- Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*). 2nd ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Lucas, Charles Da Fonseca. 2018. *Pensar Lo Social*. Buenos Aires: Clacso.
- Margolis, Eric. 2015. *The Hidden Curriculum in Higher Education*. Vol. 3. New York: Routledge.
- Mayasa, Andi Yasier. 2012. "Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal: Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai Pendidikan Tambahan." Universitas Indonesia.
- McGovern, Patrick and Pierre Bourdieu. 1998. *The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*. Vol. 49. Cambridge: Polity Press.
- McNay, Lois. 2000. *Gender and Agency: Reconfiguring the Subject in Feminist and Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Michael Grenfell and Cheryl Hardy. 2012. *Art Rules Pierre Bourdieu and the Visual Arts*. Vol. 53. New York: British Library.
- Nicholash, Dirk. 1994. *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*. Princeton: Princeton University Press.
- Nurhadi. 2018. "Pemilihan Sekolah Swasta Berbasis Agama Dalam Perspektif Angst Society." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2(2):203–16.
- Putri, Siti Zahara. 2018. "Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Kelas Sosial (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial Di SMA Negeri 1 Depok)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Klasik Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. II. edited by W. A. Djohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Speller, John R. W. 2011. *Bourdieu and Literature*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Suyanto, Bagong and M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Thomas, R. Murray. 2008. "God in the Classroom: Religion and America's Public Schools." *Choice Reviews Online* 45(05):45–2746 – 45–2746.
- Tsang, Eileen Yuk-ha and Pak K. .. Lee. 2016. "Raising Successful Offspring by Chinese Middle-Class Parents : A Sociocultural Approach to the Study of Class Reproduction in Urban China." *Asian Journal of Social Science* 44(1):165–86.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2013. *Paradigma Postmodern*.
- Wijaya, Yahya, Cui Wantian, and Christoph Stückelberger. 2017. *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*. Beijing: Globethics.net China Christian Series.
- Winoto, Anggi Wahyu Pandu. 2018. "Reproduksi Kemiskinan (Studi Reproduksi Kemiskinan Pada Komunitas Miskin Penghuni Makam Rangkah)." Universitas Airlangga.
- Wulandari, Ika Wahyuni. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK RA-Maryam Kecamatan Kesugihan Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015)." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Zulhair, Muhaimin. 2018. "Bourdieu Dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi Dan Filsafat Ilmu." *Transformasi Global* 3(2):1–11.